



**ANALISIS KARAKTER PEREMPUAN JAWA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME  
 DAN NILAI KEARIFAN LOKAL PADA NOVEL SINGKAR KARYA SITI AMINAH  
 SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN APRESIASI  
 SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Arraya Saffitri Febrimaharani, Edy Suryanto, Astiana Ajeng Rahadini  
 Universitas Sebelas Maret  
[arrayasfm@gmail.com](mailto:arrayasfm@gmail.com)

DOI:

Accepted: April 2021

Approved: Juli 2021

Published: Agustus 2021

**ABSTRACT**

*This research aimed to describes: (1) the structural of Singkar novel by Siti Aminah; (2) the Javanese women characters of feminism perspective in Singkar novel by Siti Aminah; (3) the local wisdom values contained in Singkar novel by Siti Aminah; and (4) the relevance of the results of the study of Singkar novel by Siti Aminah as learning material of literary appreciation in senior high school. The method used in this research was qualitative descriptive method. The data collection techniques in this research were in-depth interview technique and documentation technique. The data analysis techniques used were data analysis techniques flow analysis model and interactive analysis model. The results of this research were: (1) the structure of Singkar novel by Siti Aminah consists of intrinsic elements include themes, messages, characters and characterizations, story lines (plot), settings, perspectives, and language styles, and the extrinsic elements include the author's background, socio-cultural conditions, and place or natural conditions; (2) the forms of Javanese women characters in Singkar novel include assertive, polite, visionary, receive, loving, reckless, stubborn, diligent and skilled, devoted, responsible, friendly, humorous, wise, jealous, accusing, complaining, generous, and humble. Among the Javanese women characters, there were characters that support or conform to the perspective of feminism and there were also characters that are not in suitable with the perspective of feminism or have less influence on the feminism; (3) the local wisdom values contained in Singkar novel by Siti Aminah includes practical values, aesthetic values, harmony values, togetherness values, religious values, simplicity values, and economic values; and (4) the results of the study of Singkar novel by Siti Aminah were relevant and suitable to be used as an alternative of learning material of literary appreciation in senior high school because it has characteristics that meet the criteria to be used as an alternative for good learning materials.*

**Keywords:** *Javanese women characters, feminism, local wisdom values, Singkar novel, learning material of literary appreciation*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktural novel *Singkar* karya Siti Aminah; (2) karakter perempuan Jawa dalam perspektif feminisme pada novel *Singkar* karya Siti Aminah; (3) nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah; dan (4) relevansi hasil kajian novel *Singkar* karya Siti Aminah sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model analisis mengalir dan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah: (1) struktur novel *Singkar* karya Siti Aminah terdiri dari unsur intrinsik yang meliputi tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur cerita (plot), latar (*setting*), sudut pandang, dan gaya bahasa serta unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam; (2) bentuk-bentuk karakter perempuan Jawa pada novel *Singkar* meliputi karakter tegas, sopan, visioner, nrima, penyayang, nekat, keras kepala, rajin dan terampil, berbakti, bertanggung jawab, ramah, humoris, bijaksana, iri, suka menuduh, suka mengeluh, dermawan, dan rendah hati. Di antara karakter-karakter perempuan Jawa tersebut terdapat karakter-karakter yang mendukung atau sesuai dengan perspektif feminisme dan ada pula karakter-karakter yang tidak sesuai dengan perspektif feminisme ataupun kurang berpengaruh terhadap feminisme; (3) nilai kearifan lokal yang terdapat pada novel *Singkar* karya Siti Aminah meliputi nilai praktis, nilai estetis, nilai keharmonisan, nilai kebersamaan, nilai religi/kereligiusan, nilai kesederhanaan, dan nilai ekonomis; dan (4) hasil kajian novel *Singkar* karya Siti Aminah relevan dan sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena memiliki karakteristik yang memenuhi kriteria-kriteria untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran yang baik.

**Kata Kunci:** karakter perempuan Jawa, feminisme, nilai kearifan lokal, novel *Singkar*, materi pembelajaran apresiasi sastra

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil manifestasi dari kehidupan manusia maupun seluruh alam semesta yang dikemas dalam bentuk bahasa yang indah. Pada hakikatnya karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: puisi, prosa, dan drama. Penelitian ini mengkaji tentang salah satu jenis karya sastra, yaitu prosa yang berupa novel. Berkaitan dengan pengertian novel, Kosasih (2012: 60) mengemukakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang menceritakan sisi utuh dari problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh dengan tema dan alur yang kompleks. Dalam perkembangannya, novel mengalami penyebaran yang luas sehingga tiap-tiap daerah memiliki novel dengan bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu daerah yang merupakan pemilik bahasa daerah dengan persentase terbanyak digunakan di Indonesia, yaitu daerah Jawa juga memiliki novel dengan bahasa daerahnya, yaitu novel berbahasa Jawa. Novel Jawa merupakan sebuah cerita kehidupan berbahasa Jawa yang banyak menceritakan tentang berbagai kepribadian pelakunya dan banyak mengangkat tentang kebudayaan daerahnya, sehingga sangat menarik untuk dibaca atau dipelajari.

Perkembangan pengkajian sastra bersifat interdisipliner, sehingga mempertemukan ilmu sastra dengan ilmu-ilmu lain yang melahirkan berbagai macam pendekatan atau kajian sastra, salah satu di antaranya adalah feminisme sastra. Pendekatan feminisme sastra ini merupakan tindak lanjut dari pendekatan struktural sebuah karya sastra. Pendekatan feminisme dalam penelitian sastra merupakan pendekatan sastra yang mengkaji tentang pengarang perempuan, pembaca perempuan, tokoh perempuan, dan segala hal yang menyangkut tentang keadilan bagi kaum perempuan dalam suatu karya sastra. Berkaitan dengan penelitian sastra feminisme, Suaka (2014: 128) mengemukakan bahwa yang mendasari pemikiran sastra berperspektif feminisme adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Feminisme dalam penelitian sastra merupakan salah satu ilmu bantu yang dianggap relevan karena dalam suatu karya sastra tentunya akan banyak ditemukan unsur-unsur keperempuanan. Fakhri (2012: 99-100) mengemukakan bahwa feminisme berawal dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi. Berdasarkan uraian di atas, feminisme sebagai ilmu yang mempelajari tentang peningkatan derajat perempuan yang selanjutnya disetarakan dengan laki-laki, dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra.

Novel berjudul *Singkar* karya Aminah (2009) merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa berupa prosa. Novel ini diduga sesuai jika dikaji dengan pendekatan feminisme sastra dikarenakan novel ini didominasi oleh tokoh perempuan dan menitikberatkan pada peranan dari para tokoh perempuan. Masing-masing tokoh perempuan yang terdapat dalam novel ini pun mempunyai peranan dan karakter yang kuat. Di dalam novel ini juga lebih banyak menyoroti tentang kehidupan perempuan yang banyak mengalami gejolak dan cenderung lebih sering dianggap mempunyai tataran di bawah laki-laki. Posisi Aminah sebagai pengarang juga semakin memperkuat karakter keperempuanan dalam novel ini sebab seorang pengarang perempuan dianggap dapat lebih memaksimalkan penggambaran tokoh perempuan dalam suatu karya sastra dibandingkan dengan seorang pengarang laki-laki.

Perempuan yang lahir dan hidup di Jawa, yang selanjutnya disebut sebagai perempuan Jawa, memiliki ajaran-ajaran atau konsep-konsep khusus yang telah diajarkan sejak zaman leluhurnya. Ajaran-ajaran tersebut selanjutnya dianggap sebagai karakter yang harus tertanam dan dimiliki oleh setiap perempuan Jawa. Karakter tersebut merupakan gambaran yang mewakili identitas kebudayaan masyarakat Jawa. Sejalan dengan hal tersebut, Santoso (1986: 57) berpendapat bahwa perempuan Jawa adalah anggota masyarakat yang mendukung kebudayaan Jawa. Pentingnya karakter yang dimiliki oleh perempuan Jawa inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk menganalisis tentang karakter perempuan Jawa yang

digambarkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel berjudul *Singkar* karya Siti Aminah ini dan kaitannya dengan feminisme.

Setiap karya sastra khususnya dalam hal ini karya sastra Jawa tentunya mengandung unsur-unsur kebudayaan yang mendukungnya, apalagi masyarakat Jawa terkenal dengan banyaknya budaya dan tradisi yang dimilikinya. Berkaitan dengan hal tersebut, Kosasih (2012: 2) mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan selalu ada dan dilibatkan dalam setiap penciptaan suatu karya sastra. Oleh karena itulah, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah. Selain mengangkat tentang unsur feminisme, novel ini juga mengangkat dan menyoroti tentang kearifan lokal yang ada pada daerah yang menjadi latar dari cerita dalam novel ini, sehingga diperkirakan akan banyak mengandung nilai kearifan lokal yang dapat dipetik oleh pembacanya, dan juga diduga dapat direlevansikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas.

Pengajaran sastra bertujuan membentuk peserta didik agar mampu menikmati, menghayati, dan memahami serta memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan berbahasa peserta didik. Berkaitan dengan tujuan pengajaran sastra, Ismawati (2013b: 30) mengemukakan bahwa tujuan pengajaran sastra dalam jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri siswa mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya. Novel Jawa merupakan salah satu materi pokok dalam pembelajaran bahasa Jawa khususnya di SMA. Sesuai dengan kompetensi inti ketiga dan keempat, kompetensi dasar 3.2 dan 4.2 untuk SMA kelas XI semester satu atau semester ganjil pada Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah, memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dan menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa merupakan bagian dari kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas XI SMA. Sesuai dengan standar isi tersebut, novel *Singkar* karya Aminah (2009) ini juga diperkirakan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif materi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Jawa sehingga pembelajaran tentang novel tidak hanya terpaku pada petikan teks novel yang ada di dalam buku materi saja.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sutopo (2006: 40) berpendapat bahwa penelitian kualitatif deskriptif menekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Pada penelitian ini,

metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengupas atau menganalisis data kualitatif yaitu berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, karakter perempuan Jawa, dan nilai kearifan lokal pada novel *Singkar* karya Siti Aminah yang selanjutnya direlevansikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan subjek atau sampel. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan judul novel yang akan diteliti dan juga untuk menentukan sekolah, guru, beberapa siswa, serta ahli sastra yang akan dijadikan sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan pada informan yang memiliki pengetahuan terkait karya sastra khususnya novel dan juga terkait pembelajaran memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa dan menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah berupa teks novel *Singkar* karya Siti Aminah. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dokumen hasil wawancara dengan para informan dan dokumen dari sekolah yang berupa silabus ataupun RPP mata pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA yang telah dibuat oleh guru bahasa Jawa di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teori untuk mengoptimalkan kadar validitas data. Triangulasi sumber data digunakan untuk meneliti validitas data yang sama berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan yang berbeda. Triangulasi teori dilakukan untuk meninjau data teori-teori dengan tema yang sama yang ditinjau berdasarkan teori-teori dari berbagai ahli dan hasil penelitian yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles & Huberman, yaitu menggunakan model analisis mengalir dan model analisis interaktif. Model analisis mengalir digunakan untuk mengolah data yang berupa teks dokumen dan model analisis interaktif digunakan untuk mengolah data yang berupa hasil wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Struktural Novel *Singkar***

Novel merupakan suatu karya sastra yang terbentuk dari struktural yang memiliki nilai estetis. Struktur pembentuk tersebut saling berkaitan secara erat dan membentuk suatu kesatuan. Analisis struktural dalam penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan makna keseluruhan karya sastra dari apa yang digambarkan oleh pengarang melalui unsur-unsur intrinsik di dalam novel *Singkar* dan juga unsur-unsur ekstrinsik yang memengaruhi terciptanya novel *Singkar* ini, sebagai suatu bentuk langkah awal dalam penelitian sastra sebelum meneliti karya sastra tersebut secara lebih mendalam atau lebih lanjut.

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur di dalam novel yang ikut serta membangun novel secara langsung. Sebuah novel yang baik ialah akan terwujud jika antarunsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Rokhmansyah (2014: 32) menyampaikan bahwa unsur intrinsik prosa terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur intrinsik yang ditemukan pada novel *Singkar* karya Siti Aminah meliputi tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur cerita (plot), latar (*setting*), sudut pandang, dan gaya bahasa. Tema yang diangkat dalam novel *Singkar* merupakan tema yang bersifat organik atau moral yang menyangkut hubungan antar manusia yaitu mengenai konflik keluarga dan tema yang bersifat sosial yang berkaitan dengan problem kemasyarakatan yaitu pengabdian. Amanat yang ingin disampaikan pengarang melalui novel *Singkar* yaitu berupa ajakan untuk selalu berusaha melakukan kebaikan dan selalu berusaha memberi kebermanfaatn kepada orang lain maupun alam semesta. Tokoh dalam novel *Singkar* diklasifikasikan berdasarkan peran dan pentingnya (tokoh utama dan tokoh tambahan), berdasarkan fungsi penampilan tokoh (tokoh protagonis dan tokoh antagonis), berdasarkan perwatakannya (tokoh sederhana dan tokoh bulat), berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakannya (tokoh statis dan tokoh dinamis), dan berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata (tokoh tipikal dan tokoh netral). Pengarang menggambarkan karakter atau perwatakan tokoh menggunakan dua teknik penokohan yaitu penggambaran secara langsung oleh pengarang (teknik analitik) dan penggambaran secara tidak langsung melalui: penggambaran fisik dan perilaku tokoh, penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, penggambaran tata kebahasaan tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan penggambaran oleh tokoh lain (teknik dramatik). Alur cerita (plot) yang digunakan oleh pengarang pada novel *Singkar* merupakan alur maju yang dimulai dari tahap pengenalan situasi cerita (*exposition*), tahap pengungkapan peristiwa (*complication*), tahap menuju pada konflik (*rising action*), tahap puncak konflik atau klimaks (*turning point*), dan tahap penyelesaian (*ending*). Latar (*setting*) yang terdapat pada novel *Singkar* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar peristiwa/kondisi sosial budaya. Sudut pandang (*point of view*) yang digunakan pengarang pada novel *Singkar* merupakan sudut pandang persona ketiga serba tahu. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang novel *Singkar* meliputi gaya bahasa jenis pencitraan, pemajasan, dan penggunaan diksi.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur di luar karya sastra yang ikut membangun struktural suatu karya sastra tersebut. Berkenaan dengan unsur ekstrinsik, Kosasih (2012: 72) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang memengaruhi isi

novel. Disebutkan pula oleh Kosasih bahwa yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik ialah latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Pada novel *Singkar* karya Siti Aminah terdapat komponen-komponen unsur ekstrinsik yang meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Sejak kecil Siti Aminah telah dikenalkan dengan dunia literasi oleh ayahnya dengan cara dibelikan majalah anak-anak, sehingga ia menjadi gemar membaca sejak kecil. Berawal dari kegemarannya membaca tersebut kemudian ia menjadi tertarik pula untuk menulis. Penceritaan pada novel *Singkar* merupakan hasil kontemplasi Siti Aminah mengenai kondisi sosial budaya berdasarkan pengalamannya selama duduk di bangku perkuliahan dan pengalamannya selama mengenal dunia kampus dengan segala pola pikir akademisnya. Selain itu, Siti Aminah lahir, dibesarkan, dan kini menetap di daerah pinggiran kota Yogyakarta, sehingga ia pun telah begitu akrab dengan seluk beluk kota Yogyakarta dengan segala kearifan lokalnya. Bahkan ia juga ikut mengalami kejadian gempa bumi yang mengguncang daerah Yogyakarta pada tahun 2006, seperti salah satu kejadian yang ada dalam novel *Singkar*. Ia juga memiliki eyang yang tinggal di daerah pedesaan dengan segala kearifan lokalnya dan eyangnya juga sering mendongenginya tentang bagaimana kehidupan di desa. Berdasarkan cerita atau dongeng dari eyangnya itulah yang kemudian mendasari pemahaman Siti Aminah akan banyak hal mengenai kehidupan di desa, sehingga ia berkeinginan untuk mengangkat gambaran kehidupan masyarakat di daerah pedesaan dan gambaran kehidupan masyarakat kota kelahirannya ke dalam sebuah karya sastra.

## **2. Karakter Perempuan Jawa dalam Perspektif Feminisme pada Novel *Singkar***

Perempuan Jawa merupakan bagian dari masyarakat beretnis Jawa yang memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya. Hilmijah & Thoyibi (1989: 26) menyatakan bahwa pada zaman pemerintahan KGPA Mangkunegara I, perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian dan memegang teguh nilai-nilai luhur budayanya. Perempuan Jawa sebagai anggota masyarakat Jawa mempunyai karakteristik tersendiri yang membuat mereka menjadi menarik. Karakteristik tersebut juga merupakan bagian dari nilai-nilai kebudayaan Jawa yang diyakini oleh masyarakat Jawa.

Perempuan secara umum merupakan objek utama dalam feminisme. Mengenai feminisme, Emzir & Rohman (2016: 131) menyampaikan bahwa feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan gender di masyarakat, di mana posisi perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki. Feminisme merupakan suatu paham yang berusaha memperjuangkan hak kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya, sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Kesetaraan hak dan eksistensi

pribadi seorang perempuan, dalam hal ini khususnya perempuan Jawa dapat diwujudkan melalui karakter-karakternya yang menunjukkan sisi kefeminisme atau karakter-karakternya yang mendukung gerakan feminisme. Sebagai objek utama dalam feminisme, karakter yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam hal ini khususnya perempuan Jawa tentu juga sangat berpengaruh terhadap feminisme. Bentuk-bentuk karakter perempuan Jawa dalam perspektif feminisme pada novel *Singkar* adalah sebagai berikut:

**a. Tegas**

Tegas atau yang dalam bahasa Jawa disebut dengan *teges* berarti jelas, tentu, dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar). Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter tegas dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (1) *“Kenapa kowe ra gelem mbukak atimu nggo aku? Sethithik wae,” panjaluke Kurniawan rada melas. Nani ngguyu. “Kok dadi nyang-nyangan. Rasa kuwi dudu dagangan je Mas. Aku ora isa. Tenan,” sidane Nani menehi wangsulan. Wangsulan kang ora beda karo wangsulane minggu wingi, biyen, sasi kepungkur, lan mbokmenawa uga luwih setaun kepungkur nalika sepisanan Kurniawan mblakakake pangrasane (Aminah: 2).*

Kutipan di atas menggambarkan karakter tegas dari tokoh Nani yang ditunjukkan melalui perkataannya kepada tokoh Kurniawan sebagai bentuk ketidaksukaannya terhadap perlakuan tokoh Kurniawan kepadanya. Ketegasan yang ditunjukkan oleh tokoh Nani tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap tokoh Kurniawan yang terus-terusan mendesak dan memaksa tokoh Nani untuk menerima cintanya. Karakter tegas atau *teges* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu karakter yang sesuai dengan perspektif feminisme karena seorang perempuan yang tegas merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kekerasan gender dalam bentuk fisik maupun psikis dan anggapan bahwa kaum perempuan itu lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki, sehingga kekerasan sering menjadikan perempuan sebagai korbannya.

**b. Sopan**

Sopan berarti bertata krama atau beradab baik dalam hal tingkah laku maupun tutur kata. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter sopan dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (2) *“Weh, Mbak Nani. Dangu mboten tindak mriki,” ibune Inten metu saka jedhing ngruruhi. Nani ngulungake tangane, salaman. Sabanjure wong wadon iku mlebu ing omah ngarep lan wis ora keprungu suwarane (Aminah: 27).*

Kutipan di atas menggambarkan karakter sopan dari tokoh Nani yang ditunjukkan melalui perilakunya bersalaman ketika bertemu dengan orang lain utamanya orang yang lebih tua (ibu Inten). Bersalaman merupakan suatu bentuk perilaku yang menjunjung tinggi tata krama utamanya bagi masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada orang yang lebih tua. Karakter sopan yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kehalusan budi masyarakat Jawa yang selama ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya. Karakter sopan juga dianggap sangat identik dengan kultur Jawa, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Pramudita (2016: 11) yang menyatakan bahwa karakter perempuan Jawa sangat identik dengan kebudayaan Jawa, seperti sopan, bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, mampu mengerti dan memahami orang lain, tidak suka konflik, menjunjung tinggi nilai keluarga, pengendali diri tinggi/terkontrol, mementingkan harmoni, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter sopan dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa tidak memengaruhi ataupun melemahkan gender tertentu.

### c. *Visioner*

Visioner yaitu orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke masa depan. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter visioner dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(3) *“Pancen ya ngono nyatane,” Inten nyaut. “Masyarakat nganggep bocah kuwi, kasarane, nembe separo menungsa. Belum cakap melakukan tindakan hukum. Mula bab kekarepan, pepinginan, pendidikan, kurang direwes dening wong diwasa. Lha kuwi rak kleru gedhe. Pola pikir, mentalitase wong kang wis diwasa kuwi kabentuk wiwit cilik. Lha yen saiki arep ngowahi kahanan kanthi ngowahi pikiran kang wis kabangun puluhan taun, rak mung kaya nguyahi segara. Bocah-bocah kuwi lho Nan, kang lagi tuwuh, perlu diwenahi kawigaten, diwenahi pendidikan ngenani urip lan panguripan. Supaya bisa dadi aktor perubahan, ora kok malah dadi perangan persoalan”* (Aminah: 48-49).

Kutipan di atas menggambarkan karakter visioner dari tokoh Inten yang ditunjukkan melalui perkataannya ketika mencoba menjelaskan kepada tokoh Nani tentang pemikirannya terkait anak-anak. Karakter visioner yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu karakter yang sesuai dengan perspektif feminisme karena seorang perempuan yang visioner merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk

perlawanan terhadap stereotip masyarakat yang cenderung merugikan kaum perempuan, di mana masyarakat menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah (inferior) dan lebih menggunakan emosi daripada rasionya, sehingga perempuan dianggap tidak mempunyai hak untuk bersuara. Stereotip tersebut kemudian seringkali dijadikan sebagai alasan bagi kaum laki-laki untuk membenarkan suatu tindakan agar dapat menguasai kaum perempuan dan kaum perempuan seolah tidak diberi hak dalam menyampaikan pemikirannya serta mengambil keputusan penting dalam hidupnya secara bebas karena dianggap kurang berwawasan.

#### d. *Nrima*

Nrima atau menerima dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *nampa* yang berarti menyambut segala sesuatu yang diberikan kepadanya atau segala sesuatu yang diterimanya. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter nrima dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(4) .... *Gegambaran taun-taun mungkur kang banjur ngalela. Nalika Sipon ora menehi palilah Narumi mangkat ngaji lan angon kebo, lan patemon mung bisa dilakoni sesidheman ing mburi omah. Pungkasane kekarone kudu ngalah, ngilakake katresnane pinisah* (Aminah: 59).

Kutipan di atas menggambarkan karakter nrima dari tokoh Narumi yang ditunjukkan melalui sikapnya yang menerima perlakuan ibunya yang memaksanya menikah dengan tokoh Sulaiman dan merelakan cintanya dengan tokoh Nurdin berakhir. Karakter nrima pada ajaran masyarakat Jawa dianggap selaras dengan ungkapan *narima ing pandum* yang berarti menerima nasib. Karakter nrima yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena konsep nrima sangat berguna untuk mengatasi ketegangan-ketegangan sementara. Karakter nrima juga dianggap sebagai karakter perempuan Jawa yang sesuai dengan stereotip masyarakat, hal tersebut didukung oleh pendapat Sadli (1982: 20) yang mengemukakan bahwa pada umumnya perempuan Jawa masih memiliki sifat-sifat sebagaimana digambarkan dalam stereotip mengenai kaumnya, yaitu nrima, sabar, halus, pasrah, setia bakti, dan sifat-sifat lain seperti cerdas, kritis, berani menyatakan pendiriannya. Konsep nrima juga menunjukkan karakter masyarakat Jawa yang dikenal selalu menjunjung tinggi kerukunan dan harmonisasi agar meminimalisir terjadinya konflik. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter nrima dinilai kurang mendukung gerakan feminisme karena pada kondisi-kondisi tertentu yang cenderung merugikan kaum perempuan, karakter ini dirasa justru akan semakin melemahkan posisi kaum perempuan.

**e. Penyayang**

Penyayang berarti orang yang memiliki karakter penuh dengan kasih sayang. Sayang dapat ditunjukkan dalam bentuk perhatian dan kepedulian yang dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *gemati*. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter penyayang dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (5) .... *Kaya padatan, pendhak bali kuliah nom-noman iku ngrewangi Narumi. Nyatheti stock dagangan kang nembe teka, nata kang arep diubengake, ngitung dhuwit setoran lan sapanunggalane. Kurniawan kang temen, rigen. Lan Narumi gemati marang dheweke. Kanggone Narumi, Kurniawan wis ora beda karo anak-anake. Dheweke tepung becik karo ibune Kurniawan. Wiwit isih padha dene cilik. Nalika kekarone urip tetanggan. Mula nalika Kurniawan sekolah SMA ing kutha kene, ibune pilih nitipake anak lanange iku marang Narumi supaya mbiyantu ngawat-awati. Mula Narumi nggolekake pondhokan sacedhak omahe. Saliyane bisa ngawat-awati, Narumi uga gampang menawa bakal njaluk tulung. Apa maneh yen bakulane nuju rame* (Aminah: 2-3).

Kutipan di atas menggambarkan karakter penyayang dari tokoh Narumi yang ditunjukkan melalui sikapnya yang perhatian kepada tokoh Kurniawan—anak teman lamanya dan menganggap tokoh Kurniawan sudah seperti anaknya sendiri. Karakter penyayang yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kehalusan budi seseorang. Karakter penyayang sesuai dengan citra perempuan Jawa pada umumnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat Suryadi (2018: 445) yang mengemukakan bahwa perempuan Jawa pada dasarnya memiliki lima karakter utama dalam kedudukannya sebagai perempuan Jawa, yakni lembut, ayu, kuat, mesra, dan empati. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter penyayang dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa bersifat manusiawi, melekat pada setiap manusia, dan tidak memengaruhi ataupun melemahkan gender tertentu.

**f. Nekat**

Nekat dalam bahasa Jawa disebut dengan *nekad* yang berarti berkeras hati, berkemauan keras, bertindak terlalu berani berdasarkan keyakinannya sendiri dan tidak memedulikan apa-apa lagi. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter nekat dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

- (6) “*Perkarane ki Mbak Ni bar padu ro Ibu. Cah kae ki nekadan je. Nek ora ana apa-apa wae aku ra nggoleki*” (Aminah: 19).

Kutipan di atas menggambarkan karakter nekat dari tokoh Nani yang ditunjukkan melalui tindakannya yang memilih pergi dari rumah tanpa pamit karena tidak mau

menuruti keinginan ibunya yang memaksanya untuk menerima cinta tokoh Kurniawan— lelaki yang tidak dicintainya. Selain itu karakter nekat yang dimiliki oleh tokoh Nani juga digambarkan oleh pendapat tokoh-tokoh lain. Karakter nekat (*nekad*) yang dimiliki oleh perempuan Jawa bisa dinilai sebagai salah satu karakter yang bernilai positif tetapi juga bisa dinilai sebagai salah satu karakter yang bernilai negatif, tergantung pada situasi dan kondisinya. Karakter nekat akan bernilai positif dan sesuai dengan perspektif feminisme apabila diterapkan pada situasi yang memojokkan atau merugikan kaum perempuan. Karakter tersebut dianggap sebagai karakter yang mendukung gerakan feminisme karena seorang perempuan nekat dalam kondisi yang memojokkan atau merugikan kaumnya merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap kekerasan gender dalam bentuk fisik maupun psikis dan anggapan bahwa kaum perempuan itu lebih lemah dibandingkan kaum laki-laki, sehingga kekerasan sering menjadikan perempuan sebagai korbannya. Tetapi karakter nekat akan bernilai negatif apabila diterapkan pada kondisi yang cenderung hanya menuruti ego dan cenderung merugikan banyak orang.

**g. Keras Kepala**

Keras kepala dalam bahasa Jawa disebut dengan *ndableg* atau *bebel* yang berarti bersikeras memegang teguh suatu hal yang diyakini dalam segala situasi dan kondisi tanpa memedulikan pendapat atau kepentingan orang lain. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter keras kepala dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(7) *Sulaiman unjal ambegan. Wong wadon loro, mbokne lan anake, kekarone padha sipate, padha atose. Tumindak ora dipikir jero. Rasa getun telat tekane. Oalah. Sulaiman ngundhamana sajeroning ati* (Aminah: 116).

Kutipan di atas menggambarkan karakter keras kepala dari tokoh Narumi yang ditunjukkan melalui perkataan dan sikapnya yang tidak mau menerima nasihat dari suaminya agar ia tidak mencampuri urusan pribadi anaknya, hingga pada akhirnya ia menyesali keputusannya sendiri. Karakter keras kepala (*ndableg* atau *bebel*) yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang kurang baik karena tidak mencerminkan karakter seorang masyarakat Jawa dan cenderung bernilai negatif serta bisa berdampak merugikan orang lain. Karakter keras kepala bertolak belakang dengan karakter masyarakat Jawa yang selalu identik dengan kehalusan budi dan selalu mengutamakan keharmonisan. Apabila ditinjau dari perspektif

feminisme, karakter keras kepala dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa cenderung bernilai negatif dan tidak seharusnya dimiliki oleh setiap manusia baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

#### **h. Rajin dan Terampil**

Rajin dalam bahasa Jawa disebut dengan *sregep* yang berarti suka melakukan suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh dan telaten secara terus menerus. Terampil dalam bahasa Jawa disebut dengan *trampil* atau *ripen* berarti cakap dan cekatan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Dalam novel *Singkar* karakter rajin dan terampil dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(8) *Kaya sabendinane, esuk mau Narumi uga tangi sadurunge bedhug subuh. Ngliwet, nggodhog banyu, nggawekake wedang mbokne, mbiyantu adhi-adhine adus lan dandan, nyepaki sarapan, lan ndulang Tarinah, adhine sing cilik dhewe. Sawise mbokne budhal menyang sawah lan Bariyadi uga Lestari padha sekolah, nembe Narumi ngopeni awake dhewe. Kuwi wae menawa Sumini, adhine kakang ragil, gelem nunggoni Tarinah. Menawa Sumini nuju kepingin dolan karo kanca-kancane, Narumi kudu nggenteni Tarinah turu supaya bisa adus lan ngrampungake gaweyan omah. Sawise Bariyadi utawa Lestari bali, nembe Narumi bisa nusul mbokne menyang sawah, awit wis ana kang nggenteni momong Tarinah. Senajan arasarasen, sawise Lestari bali, Narumi meksa sikile tumuju sawah kidul desa. Sipon ndhaut. Yen ora ana sing ngrewangi, mbokmenawa tekan tengah dina durung rampung (Aminah: 11-12).*

Kutipan di atas menggambarkan karakter rajin dan terampil dari tokoh Narumi yang ditunjukkan melalui kebiasaan yang ia lakukan sehari-hari sejak sebelum ia menikah hingga setelah ia berumah tangga. Kebiasaan-kebiasaan tersebut di antaranya adalah bangun pagi, melakukan pekerjaan rumah, merawat adik-adiknya, dan juga membantu ibunya bekerja di sawah. Tokoh Narumi juga terbiasa untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah terlebih dulu sebelum ia pergi keluar rumah. Karakter rajin dan terampil dalam bahasa Jawa sering digambarkan dengan filosofi *jejenthik*. Hal tersebut selaras dengan pandangan dari Murniati (1992: 24) yang mengemukakan bahwa konsep tentang karakter perempuan Jawa misalnya diibaratkan seperti ajaran tentang “kias lima jari tangan” yang telah tercantumkan dalam *Serat Centhini*, di mana salah satu ajaran tersebut menjelaskan bahwa *jejenthik* memiliki makna “*athak ithikan*” (terampil dan banyak akal). *Jejenthik* atau yang biasa kita sebut dengan jari kelingking, memiliki nilai filosofi bahwa perempuan yang khususnya berkedudukan sebagai istri dan sebagai ibu harus selalu teliti, berhati-hati, rajin, dan terampil dalam melayani suami serta anak-anaknya. Ia harus memiliki banyak akal untuk menyikapi segala tantangan yang akan ia hadapi selama ia menjalankan perannya sebagai seorang istri dan ibu.

Karakter perempuan Jawa yang sesuai dengan filosofi *jejenthik* dianggap sebagai salah satu karakter yang sesuai dengan perspektif feminisme karena seorang perempuan yang rajin dan terampil mengatur kehidupannya merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap sikap atau tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki atau yang lebih sering disebut dengan subordinasi—yang merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender. Di mana menurut stereotip masyarakat selama ini beranggapan bahwa laki-lakilah yang berhak mengatur segala hal dalam rumah tangga.

#### **i. Berbakti**

Berbakti dalam bahasa Jawa disebut dengan *ngabekti* berarti menghormati dan setia kepada sesuatu atau seseorang. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah karakter berbakti dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(9) *Rong minggu suwene Polan diupakara dening Mbah Karto. Esuk sore, wong tuwa kuwi mara nggawa tamba. Dene Sipon lan Narumi ngladeni kebutuhane Polan kanggo mangan, ngombe, lan bebuwang. Pungkasane Polan ora ketulungan* (Aminah: 10).

Kutipan di atas menggambarkan karakter berbakti dari tokoh Sipon dan tokoh Narumi yang ditunjukkan melalui perilakunya merawat suami dan ayahnya (tokoh Polan) yang sedang sakit, melayani semua kebutuhan tokoh Polan dengan begitu sabar dan telaten. Karakter berbakti yang ditunjukkan oleh mereka merupakan bentuk penghormatan dan kesetiaan terhadap tokoh Polan sebagai sosok kepala keluarga. Karakter berbakti atau *ngabekti* dalam bahasa Jawa sering digambarkan dengan filosofi *jempol*. Hal tersebut selaras dengan pandangan dari Murniati (1992: 24) yang menyatakan bahwa konsep tentang karakter perempuan Jawa misalnya diibaratkan seperti ajaran tentang “kias lima jari tangan” yang telah tercantumkan dalam *Serat Centhini*, di mana salah satu ajaran tersebut menjelaskan bahwa *jempol* (ibu jari) bermakna “*pol ing tyas*”, mengandung filosofi bahwa perempuan khususnya dalam kedudukannya sebagai istri harus “*pol*” (total) dalam berbakti dan mengabdikan kepada suami, harus menuruti kehendak suami. Selain itu, seorang anak perempuan juga harus berbakti secara total kepada orang tuanya. Karakter berbakti dari perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kehalusan budi perempuan Jawa yang selama ini dikenal

masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya di mana seorang perempuan khususnya yang telah menjadi seorang istri memang harus berbakti secara total kepada suaminya. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter berbakti dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa memang telah menjadi kewajiban seorang istri kepada suaminya begitupun seorang anak kepada orang tuanya. Selain itu karakter ini juga tidak memengaruhi ataupun melemahkan gender tertentu selama diterapkan sesuai tempatnya dan sesuai porsinya.

**j. Bertanggung jawab**

Bertanggung jawab dalam bahasa Jawa disebut dengan *tanggung jawab* berarti menanggung atau memikul segala sesuatu yang telah menjadi tugas atau kewajibannya. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter bertanggung jawab dimiliki oleh beberapa tokoh perempuan Jawa yang di antaranya ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(10) *Kelangan bojo njalari Sipon saya tambah sanggane. Pancen pegaweyan sawah lan kebon dudu bab anyar kanggo dheweke. Wiwit isih nom, prawan, Sipon wis kulina nyekel pacul, arit, lan sapanunggalane. Nanging garap sawah sinambi nguripi lan ngopeni anak lima nembe iki diadhepi* (Aminah: 10).

Kutipan di atas menggambarkan karakter bertanggung jawab dari tokoh Sipon yang ditunjukkan melalui perilakunya sebagai seorang ibu yang bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya setelah suaminya meninggal. Karakter bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Sipon tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ibu kepada keluarganya. Karakter bertanggung jawab yang dimiliki oleh tokoh Sipon juga dapat menunjukkan bahwa seorang perempuan juga dapat bertanggung jawab dan dapat dipercaya untuk bekerja mencari nafkah demi menghidupi keluarganya.

Karakter bertanggung jawab atau *tanggung jawab* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena dapat menunjukkan kualitas kebaikan budi seseorang terkait dengan hubungan sosialnya dengan manusia lain. Selain itu konsep karakter bertanggung jawab juga merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui apakah seseorang dapat dipercaya atau tidak. Apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter bertanggung jawab dianggap sebagai salah satu karakter yang sesuai dengan perspektif feminisme karena seorang perempuan yang bertanggung jawab merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap subordinasi dan stereotip masyarakat yang menganggap perempuan hanya memiliki peranan domestik

seperti dalam urusan reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi seperti bekerja memenuhi kebutuhan keluarga. Subordinasi dan stereotip tersebut seringkali cenderung melemahkan posisi perempuan karena perempuan seolah tidak diberi hak untuk mengurus urusan publik ataupun bekerja karena kurang dipercaya.

#### **k. Ramah**

Ramah dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *grapyak* yang berarti suka bertegur sapa, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter ramah dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Inten yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(11) “*Wah, dengaren, dengaren. Ora ana prenjak muni kok ketekan dhayoh iki,*” Inten mbagekake. *Grapyak kaya adat sabene* (Aminah: 26).

Kutipan di atas menggambarkan karakter ramah dari tokoh Inten yang ditunjukkan melalui sikapnya ketika menyambut kedatangan tokoh Nani ke rumahnya. Karakter ramah atau *grapyak* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kelembutan dan kehalusan budi masyarakat Jawa yang selama ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya dan menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan antarsesama manusia. Hal tersebut didukung oleh pendapat Widati (1991: 19) yang menyampaikan bahwa salah satu ciri khas perempuan Jawa adalah rukun, ditandai dengan hubungan antar tokoh yang akrab, harmonis, dan ramah. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter ramah dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa tidak membedakan ataupun melemahkan gender tertentu.

#### **l. Humoris**

Humoris dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *wong sing seneng guyon* berarti orang yang mempunyai rasa humor atau suka dengan humor. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter humoris dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Inten yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(12) “*Yen gawene sing gedhe ya mung pendhak semester. Ning follow up-e ra ngerti wayah. Nempleki kader potensial kuwi lho.*”

“*Lha kok ndadak ditempleki? Bolong apa priye?*” Inten semu guyon. “*Yen jenenge potensial ki ra usah ditemplek mesthine wis dadi.*” (Aminah: 46).

Kutipan di atas menggambarkan karakter humoris dari tokoh Inten yang ditunjukkan melalui sikapnya ketika berbicara dengan sahabatnya yaitu tokoh Nani. Karakter humoris yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kehalusan budi masyarakat Jawa yang selama ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya dan menjunjung tinggi hubungan

kekeluargaan antarsesama manusia. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter humoris dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa tidak membedakan ataupun melemahkan gender tertentu.

### **m. Bijaksana**

Bijaksana dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *wicaksana* berarti selalu bisa menggunakan akal budinya secara baik, arif, tajam pikirannya, selalu berhati-hati ketika menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter bijaksana dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Inten yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(13) .... “Endi ana wong tuwa ora kepingin nyawang anake urip seneng? Apa maneh wong tuwa kang rumangsa anake kurang pengalaman bab urip. Padatan banjur sok cawe-cawe awit durung percaya anake bisa milah endi kang becik lan ala kanggo dheweke. Kaya wong tuwamu kuwi.” [...] “Aja kokmungsuhi ibumu,” wangsulane Inten sawise mikir sedhela. “Disrantekake sik. Mengko rak lerem dhewe. Dakkira ibumu ya wis ora wani meksa maneh. Yen anak kelara-lara ki ibune ya melu kerantaranta, lho.” [...] “Sing baku,” Inten ora maelu, “kowe kudu bisa mbuktekake yen pilihanmu ora kleru. Kowe bisa entuk kabagyan kanthi pilihanmu. Sesuk ibumu mesthi luluh dhewe.” (Aminah: 30).

Kutipan di atas menggambarkan karakter bijaksana dari tokoh Inten yang ditunjukkan melalui perkataannya ketika mencoba menanggapi permasalahan yang tengah dialami oleh temannya—tokoh Nani. Karakter bijaksana atau *wicaksana* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena dapat menunjukkan kualitas kebaikan budi seseorang, terkait dengan hubungan sosialnya dengan manusia lain. Selain itu, konsep karakter bijaksana juga merupakan salah satu tolak ukur untuk mengetahui tingkat kedewasaan pola pikir seseorang. Apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter bijaksana dianggap sebagai salah satu karakter yang sesuai dengan perspektif feminisme karena seorang perempuan yang bijaksana merupakan seorang perempuan yang mampu menunjukkan eksistensi pribadinya guna mewujudkan kesetaraan hak antara kaumnya dengan kaum laki-laki dalam segala bidang. Karakter ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap subordinasi dan stereotip masyarakat yang cenderung merugikan kaum perempuan, di mana masyarakat menganggap bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah (*inferior*) dan lebih menggunakan emosi daripada rasionya, sehingga perempuan dianggap tidak mempunyai hak untuk bersuara. Stereotip tersebut kemudian seringkali dijadikan sebagai alasan bagi kaum laki-laki untuk membenarkan suatu tindakan agar dapat menguasai kaum perempuan dan kaum perempuan seolah tidak diberi hak dalam menyampaikan

pemikirannya serta mengambil keputusan penting dalam hidupnya secara bebas karena dianggap kurang berwawasan dan kurang bijak dalam mengambil keputusan.

**n. Iri**

Iri dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *meri* yang berarti kurang suka melihat kelebihan atau kebahagiaan orang lain dan menginginkan hal yang sama dengan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter iri dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Sartinah yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(14) *Sartinah kang jare Samhadi kedhuwuren panjangkane. Tansah blereng marang apa kang diduweni tangga-teparone. Sujana kang ora ana enteke. Ngarani Samhadi mblanjakake dhewe saperangan bayare lan sapanunggalane.*

*“Yen tegel, mbokmenawa aku ya wis kaya kanca-kanca kang dimereni makmu, nyikut ngiwa nengen kanggo nambah sangu. Atiku sing ora bisa Le....”* (Aminah: 67).

Kutipan di atas menggambarkan karakter iri dari tokoh Sartinah yang ditunjukkan melalui sikapnya yang selalu silau dengan apa yang dimiliki oleh tetangganya. Selain itu karakter iri yang dimiliki oleh tokoh Sartinah juga digambarkan oleh tokoh lain. Karakter iri dari tokoh Sartinah tersebut pada akhirnya ia lampiaskan kepada suaminya hingga berakibat merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Karakter iri atau *meri* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang kurang baik karena tidak mencerminkan karakter seorang masyarakat Jawa dan cenderung bernilai negatif serta bisa berdampak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter iri dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa cenderung bernilai negatif dan tidak seharusnya dimiliki oleh setiap orang, baik itu kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

**o. Suka Menuduh**

Suka menuduh atau yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *seneng ndakwa* berarti suka menunjuk dan mengatakan bahwa seseorang berbuat kurang baik. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter suka menuduh dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Sartinah yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(15) *Sartinah kang jare Samhadi kedhuwuren panjangkane. Tansah blereng marang apa kang diduweni tangga-teparone. Sujana kang ora ana enteke. Ngarani Samhadi mblanjakake dhewe saperangan bayare lan sapanunggalane. [...] “Ora mung tekan semono. Makmu malah nganti ndakwa aku mblanjakake bayar kanggo wanita simpenan. Oh, Le...”* (Aminah: 67).

Kutipan di atas menggambarkan karakter suka menuduh dari tokoh Sartinah yang ditunjukkan melalui sikapnya yang selalu tidak pernah percaya, selalu curiga, dan menuduh suaminya membelanjakan sebagian gajinya untuk dirinya sendiri dan untuk

wanita lain. Selain itu karakter suka menuduh yang dimiliki oleh tokoh Sartinah juga digambarkan oleh tokoh lain. Karakter suka menuduh yang ditunjukkan oleh tokoh Sartinah tersebut pada akhirnya ia lampiaskan kepada suaminya hingga berakibat merugikan dirinya sendiri begitu pula keluarganya. Karakter suka menuduh yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang kurang baik karena tidak mencerminkan karakter seorang masyarakat Jawa dan cenderung bernilai negatif serta bisa berdampak merugikan orang lain. Apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter suka menuduh dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa cenderung bernilai negatif dan tidak seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, tanpa membedakan gender tertentu.

**p. Suka Mengeluh**

Suka mengeluh dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *seneng sambat* berarti suka menyatakan atau mengungkapkan ungkapan perasaan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter suka mengeluh dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Sartinah yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(16) *Pikirane Kurniawan saya bosah-baseh ora karuan. Kelingan biyen nalika isih urip bebarengan. Makne pancen asring sambat marang dheweke. Jare Samhadi kurang pengkuh minangka wong lanang, kurang bisa nyukupi lan nyenengake anak bojone lan sapanunggalane. Kang ora dingerteni, pranyata bab mau njalari Samhadi cilik ati, rumangsa kurang diajeni* (Aminah: 69).

Kutipan di atas menggambarkan karakter suka mengeluh dari tokoh Sartinah yang ditunjukkan melalui sikapnya yang sering berkeluh kesah kepada anaknya karena merasa suaminya belum bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, selain itu ia juga kurang mensyukuri segala yang telah diusahakan dan diberikan oleh suaminya. Karakter suka mengeluh yang ditunjukkan oleh tokoh Sartinah tersebut pada akhirnya berujung merugikan dirinya sendiri dan keluarganya. Karakter suka mengeluh yang dimiliki perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang kurang baik karena tidak mencerminkan karakter seorang masyarakat Jawa dan cenderung bernilai negatif serta bisa berdampak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter suka mengeluh dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa cenderung bernilai negatif dan tidak seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, tanpa membedakan gender tertentu.

**q. Dermawan**

Dermawan atau yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *loma* berarti orang yang bermurah hati, suka bederma atau suka memberi dan tidak pelit kepada orang lain. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter dermawan dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Alsa yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(17) *Nyatane najan wis kadenangan banjur menyang kampus mobilan lan mapan ing omah jembar kang kanggo mlebu wae kudu lapor satpam, tangkepe Alsa marang kanca-kancane ora beda karo sadurunge. Malah kerep dheweke ndadekake tumpangan menawa nuju ana kegiatan mahasiswa ing njaban kampus. Semono uga omahe, binuka kanggo kanca-kancane menawa nuju butuh panggonan kanggo saweneh kegiatan* (Aminah: 96).

Kutipan di atas menggambarkan karakter dermawan dari tokoh Alsa yang ditunjukkan melalui sikapnya yang sering menjadikan mobilnya sebagai tumpangan bagi teman-temannya apabila sedang ada kegiatan mahasiswa di luar kampus dan juga rumahnya selalu terbuka untuk teman-temannya apabila sedang membutuhkan tempat untuk suatu kegiatan. Karakter dermawan atau *loma* yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kelembutan dan kehalusan budi masyarakat Jawa yang selama ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya dan menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan antarsesama manusia yang salah satunya diwujudkan dengan kebiasaannya berbagi. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter dermawan dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa tidak membedakan ataupun melemahkan gender tertentu.

#### r. **Rendah Hati**

Rendah hati atau yang dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *andhap asor* berarti tidak sombong atau tidak angkuh. Dalam novel *Singkar* karya Siti Aminah, karakter rendah hati dimiliki oleh tokoh perempuan Jawa bernama Alsa yang ditunjukkan dalam kutipan (17). Kutipan tersebut di atas menggambarkan karakter rendah hati dari tokoh Alsa yang ditunjukkan melalui sikapnya yang tetap bersahaja seperti sebelum-sebelumnya dan tidak membeda-bedakan teman meskipun telah ketahuan bahwa dia ternyata seorang anak jendral yang kaya raya. Dalam peribahasa Jawa orang yang memiliki karakter rendah hati atau *andhap asor* sering disebut dengan *bumi pinendhem* atau *lemah pinendhem*. *Bumi* dan *lemah* memiliki makna yang kurang lebih sama yaitu tanah, sementara *pinendhem* berarti dipendam, jadi seseorang yang memiliki karakter *andhap asor* berarti kesombongannya dipendam dalam bumi. Karakter rendah hati yang dimiliki oleh perempuan Jawa dianggap sebagai salah satu konsep karakter yang baik karena menggambarkan kelembutan dan kehalusan budi masyarakat Jawa yang selama

ini dikenal masih memegang teguh nilai-nilai kearifan budayanya dan menjunjung tinggi keharmonisan hubungan antarsesama manusia dengan cara saling menghormati dan menghargai. Akan tetapi apabila ditinjau dari perspektif feminisme, karakter rendah hati dinilai kurang berpengaruh terhadap gerakan feminisme karena karakter ini dirasa tidak membedakan ataupun melemahkan gender tertentu.

### 3. Nilai Kearifan Lokal pada Novel *Singkar*

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan masyarakat lokal dalam menyikapi kehidupan di daerahnya masing-masing. Hal tersebut selaras dengan pendapat Suryono (2012: 13) yang mengemukakan bahwa kearifan lokal mengandung arti pintar-pintarnya orang lokal (daerah) untuk menjadi arif dan bijaksana untuk melihat dan mencari solusi dari permasalahan di daerahnya. Kearifan lokal diwujudkan dalam karya-karya nyata yang ditujukan untuk membangun lingkungan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai atau hal-hal penting yang berdaya guna bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut terwujud dalam ciri-ciri budaya daerah setempat yang telah diyakini oleh seluruh masyarakatnya dan melekat sangat kuat pada masyarakat daerah tertentu serta telah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal selanjutnya disebut dengan nilai kearifan lokal.

Nilai kearifan lokal yang terdapat pada novel *Singkar* karya Siti Aminah antara lain adalah nilai praktis, nilai estetis, nilai keharmonisan, nilai kebersamaan, nilai religi/kereligiusan, nilai kesederhanaan, dan nilai ekonomis. Nilai praktis dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *gebyok*, *amben*, *jarik*, *bumbung*, *cething*, *dhunak*, *tenggok*, dan *lincak*. Nilai estetis dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *gebyok*, *gedhek*, dan *jarik*. Nilai keharmonisan dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *gebyok*. Nilai kebersamaan dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *amben* dan *lincak*. Nilai religi/kereligiusan dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *senthir*, *keren*, *dhingkel*, *luweng*, *dluwang*, dan *lodheh kacang*. Nilai kesederhanaan dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *senthir*, *ndhaut*, *gedhek*, *keren*, *dhingkel*, *luweng*, *klambi mbayak/kebayak*, *dluwang*, *lodheh kacang*, *cething*, *dhunak*, *tenggok*, dan *gembus*. Nilai ekonomis dalam novel *Singkar* terdapat pada kearifan lokal berupa *gedhek*, *keren*, *dhingkel*, *luweng*, *bumbung*, *cething*, *dhunak*, *tenggok*, dan *gembus*. Ketujuh nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam novel *Singkar* tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut kaya akan nilai-nilai dan ajaran baik dari kearifan masyarakat lokal yang dapat diteladani oleh pembaca secara umum dan khususnya peserta didik.

#### **D. Relevansi Hasil Kajian Novel *Singkar* sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Materi pembelajaran merupakan segala bentuk materi yang disusun secara sistematis dan harus dipelajari siswa sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar-mengajar di kelas dengan baik. Majid (2007: 174) mengemukakan bahwa materi pembelajaran yaitu segala bentuk informasi, alat, bahan, dan teks, baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk memudahkan guru dalam proses belajar mengajar. Penyusunan materi pembelajaran harus didasari dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Oemarjati (2012: 50-52) menyatakan bahwa ada tiga landasan yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan materi pembelajaran, yaitu bahasa, tingkat perkembangan jiwa siswa, dan latar belakang siswa. Kesesuaian antara materi yang akan disampaikan dengan kurikulum pun perlu diperhatikan dalam pembuatan materi pembelajaran, sehingga materi tersebut bisa sesuai dengan kurikulum, kompetensi inti, dan kompetensi dasar yang berlaku.

Pembelajaran apresiasi sastra secara umum bertujuan membentuk peserta didik agar mampu mengekspresikan dan mengapresiasi karya sastra, serta meningkatkan pengetahuan berbahasa peserta didik. Aminuddin (2014: 35) berpendapat bahwa pembelajaran apresiasi sastra merupakan pembelajaran terhadap karya sastra secara serius, sehingga dapat menumbuhkan pikiran kritis dan kepekaan terhadap karya sastra. Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah untuk SMA kelas XI semester ganjil mencantumkan kegiatan apresiasi sastra (novel) dalam kompetensi dasarnya yaitu Kompetensi Dasar (KD) 3.2 Memahami isi petikan teks novel berbahasa Jawa; menganalisis unsur pembangun dan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Menceritakan isi petikan novel berbahasa Jawa; menganalisis nilai yang terkandung, relevansi *pitutur luhur*, cara menginterpretasi isi, teknik menceritakan kembali dan cara menanggapi. Pemilihan novel yang digunakan sebagai materi pembelajaran harus dipertimbangkan dan diperhatikan dengan cermat, novel tersebut harus mengandung nilai-nilai positif yang dapat direnungkan dan selanjutnya dapat diteladani oleh peserta didik.

Novel *Singkar* karya Siti Aminah dianggap relevan dan sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena dinilai telah memenuhi kriteria-kriteria materi pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas. Dinilai dari segi bahasa, novel *Singkar* menggunakan diksi-diksi dalam bahasa Jawa yang cenderung mudah dipahami. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari keempat siswa yang dijadikan sebagai narasumber pada penelitian ini, di mana keempatnya berpendapat bahwa bahasa yang

digunakan dalam novel *Singkar* cukup mudah dipahami oleh siswa. Dinilai dari segi tingkat perkembangan jiwa dan latar belakang siswa, novel *Singkar* dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa siswa kelas XI SMA yang memiliki latar belakang dari suku Jawa dan hidup di lingkungan masyarakat Jawa. Hal tersebut didukung oleh pendapat narasumber guru bahasa Jawa kelas XI di SMAN 3 Boyolali, yang menyatakan bahwa novel *Singkar* karya Siti Aminah menarik dijadikan sebagai materi pembelajaran bagi siswa SMA karena di dalam novel ini terdapat kisah percintaan remaja, ada pula tentang bagaimana hubungan anak dengan ibunya, cucu dengan neneknya, dan sebagainya, yang dirasa bisa memantik ketertarikan siswa. Dinilai dari segi kesesuaian dengan kurikulum, novel *Singkar* karya Siti Aminah telah sesuai dengan Kurikulum 2013 Muatan Lokal Bahasa Jawa Provinsi Jawa Tengah untuk SMA kelas XI semester ganjil, Kompetensi Dasar (KD) 3.2 dan 4.2. Hal tersebut juga didukung dengan pendapat narasumber Prof. Dr. Suyitno, M.Pd. selaku pakar sastra, yang menyatakan bahwa novel *Singkar* karya Siti Aminah relevan apabila dijadikan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA karena isi dari novel *Singkar* tersebut bisa dielaborasi dengan konsep-konsep pengajaran yang bisa direnungkan, hal ini bisa dipelajari misalnya dari tokoh-tokohnya. Dilihat dari sisi kandungan nilai-nilai positif yang dapat direnungkan dan diteladani oleh peserta didik, novel *Singkar* karya Siti Aminah memiliki banyak nilai-nilai baik dan pelajaran hidup yang dapat diteladani. Hal tersebut didukung dengan pendapat narasumber Siti Aminah selaku pengarang novel *Singkar*, yang menyatakan bahwa di dalam novel *Singkar* banyak nilai baik dan pesan moral yang bisa dipetik. Penciptaan novel tersebut diharapkan dapat mengarahkan pembaca agar bisa memikirkan tentang banyak hal, syukur-syukur juga bisa menggugah orang lain (pembaca) untuk bisa melakukan kebaikan misalnya seperti yang dilakukan oleh tokoh Nusa. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari narasumber-narasumber lain, di mana seluruhnya sepakat apabila di dalam novel *Singkar* mengandung nilai-nilai baik, pesan-pesan moral, dan pelajaran hidup yang dapat dipetik dan diteladani. Nilai, pesan moral, dan pelajaran hidup tersebut termuat pada karakter-karakter perempuan Jawa yang menjadi tokoh dalam novel tersebut, kearifan lokal dalam novel tersebut, maupun pada keseluruhan isi dari novel *Singkar* tersebut, baik secara tersirat maupun tersurat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur novel *Singkar* karya Siti Aminah terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ditemukan meliputi tema, amanat, tokoh dan penokohan, alur cerita

(plot), latar (*setting*), sudut pandang, dan gaya bahasa. Sementara unsur ekstrinsik yang ditemukan meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat atau kondisi alam. Keberadaan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Singkar* saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, sehingga menghasilkan struktural novel yang baik, terstruktur, dan estetis.

2. Bentuk-bentuk karakter perempuan Jawa pada novel *Singkar* meliputi karakter tegas, sopan, visioner, nrima, penyayang, nekat, keras kepala, rajin dan terampil, berbakti, bertanggung jawab, ramah, humoris, bijaksana, iri, suka menuduh, suka mengeluh, dermawan, dan rendah hati. Di antara karakter-karakter perempuan Jawa tersebut terdapat karakter-karakter yang mendukung atau sesuai dengan perspektif feminisme dan ada pula karakter-karakter yang tidak sesuai dengan perspektif feminisme ataupun kurang berpengaruh terhadap feminisme.
3. Nilai kearifan lokal yang terdapat pada novel *Singkar* karya Siti Aminah antara lain adalah nilai praktis, nilai estetis, nilai keharmonisan, nilai kebersamaan, nilai religi/kereligiusan, nilai kesederhanaan, dan nilai ekonomis. Ketujuh nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam novel *Singkar* tersebut menunjukkan bahwa novel tersebut kaya akan nilai-nilai dan ajaran baik dari kearifan masyarakat lokal yang dapat diteladani oleh para pembaca secara umum dan dalam hal ini khususnya peserta didik.
4. Novel *Singkar* karya Siti Aminah memiliki karakteristik yang telah memenuhi kriteria-kriteria untuk dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas, yaitu kriteria dari segi bahasa, tingkat perkembangan jiwa dan latar belakang siswa, kesesuaian dengan kurikulum, dan dari sisi kandungan nilai-nilai positif yang dapat direnungkan serta diteladani oleh peserta didik, sehingga dapat disintesis bahwa novel *Singkar* karya Siti Aminah dianggap relevan dan sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Berdasarkan simpulan dari penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Novel *Singkar* dapat dijadikan sebagai alternatif bahan dan materi ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra Jawa khususnya teks novel di SMA karena novel *Singkar* karya Siti Aminah telah memenuhi kriteria materi pembelajaran yang baik. Selain itu, novel *Singkar* dapat memberikan beberapa wawasan baru di antaranya mengenai struktural novel, karakter perempuan Jawa, feminisme, dan nilai kearifan lokal. Akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai novel tersebut hendaknya guru selalu mendampingi dan membimbing siswa dalam mengapresiasinya; (2) Novel *Singkar* sangat direkomendasikan dan disarankan untuk dijadikan sebagai referensi bacaan bagi penikmat sastra khususnya penikmat sastra Jawa;

(3) Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain dalam mengkaji karya sastra khususnya dengan pendekatan feminisme sastra serta analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra novel Jawa. Selain itu, novel *Singkar* memiliki nilai-nilai ajaran yang baik sehingga dapat diteliti menggunakan berbagai pendekatan lain untuk menambah keberagaman referensi penelitian sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. (2009). *Singkar*. Semarang: Griya Jawi.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Emzir & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hilmijah, R. Ay. & Thoyibi, M. (1989). *Peranan Wanita Jawa Abad 18 dalam Visi Mangkunegara I. Dalam Simposium Nasional: Pangeran Sember Nyowo (KGPAA Mangkunegara I) "Sejarah Perjuangan, Latar Belakang, dan Perjalanan Kehidupan Keagamaannya"*, hlm. 1-28, Universitas Muhammadiyah Surakarta & Pura Mangkunegaran, Surakarta.
- Ismawati, Esti. (2013b). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Majid, Abdul. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A.P. (1992). Perempuan Indonesia dan Pola Ketergantungan. Dalam Susanto, Budi., Sudiarja, Praptadharja, dan Pratiwi, Rika. (Eds.). *Citra Wanita dan Kekuasaan Jawa*, hlm. 19-29. Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan Lembaga Studi Realino.
- Oemarjati, Boen. (2012). *Mengakrabkan Sastra*. Jakarta: UI Press.
- Pramudita, C.A. (2016). *Konsep Diri Perempuan Jawa: Pembentukan dan Orientasi*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadli, Saparinah. (1982). *"Kepribadian Wanita Jawa" dalam Kepribadian dan Perubahannya*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, G.M.R. (1986). Wanita Jawa dan Kemajuan Jaman. Dalam Soedarsono, R.M., & Murniatmo, Gatut. (Eds.). *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, hlm. 55-67, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Suaka, I.N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryadi, M. (2018). Karakter Perempuan Jawa dalam Leksikon Jawa. (Versi Elektronik). *Jurnal Nusa*, 13 (3), 439-451. Diperoleh pada 12 Desember 2018, dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/20583/13970>.
- Suryono, Agus. (2012). *Birokrasi dan Kearifan Lokal*. Malang: UB Press.

- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Widati, Sri. (1991). *Pengarang Wanita Jawa Menerjemahkan Mobilitas zamannya*. Makalah disajikan pada Kongres Bahasa Jawa 1991, Panitia Kongres Bahasa Jawa, Semarang.